

## Pengentasan buta aksara berbasis pendekatan “semua anak cerdas” untuk guru SD

Awal Nur Kholifatur Rosyidah<sup>1</sup>, Lalu Hamdian Affandi<sup>2</sup>, Muhammad Erfan<sup>3</sup>, Itsna Oktaviyanti<sup>4</sup>, Mohammad Archi Maulyda<sup>5\*</sup>, Iwan Hamdani<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mataram, Indonesia, email: awal\_rosyidah@unram.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Mataram, Indonesia, email: hamdian.fkip@unram.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Mataram, Indonesia, email: muhammaderfan@unram.c.id

<sup>4</sup>Universitas Mataram, Indonesia, email: itsna@unram.ac.id

<sup>5</sup>Universitas Mataram, Indonesia, email: archimaulyda@unram.ac.id

<sup>6</sup>Universitas Mataram, Indonesia, email: iwanhamdani@unram.ac.id

\*Koresponden penulis

### Info Artikel

**Diajukan:** 21 Apr 2021

**Diterima:** 20 Agst 2021

**Diterbitkan:** 03 Sept 2021

#### Keywords:

workshop; literacy;  
numeracy; elementary  
teacher

#### Kata Kunci:

workshop; literasi;  
numerasi; guru SD

#### Lisensi:

cc-by-sa

### Abstract

*This service activity aims to improve the literacy and numeracy skills of elementary school (SD) children in Karang Sidemen Village, North Batukliang District, Central Lombok Regency through the "All Smart Children" Program which trains teachers regarding the urgency of learning basic literacy and numeracy for children. , and how to teach basic literacy and numeracy using the TaRL (Teaching at the Right Level) method. The activity is carried out in stages, namely 1) Coordination meeting, 2) Simulation of material presentation, 3) Preparation of activity logistics, 4) Implementation of workshop activities consisting of 2 waves, and 5) Evaluation of success indicators seen from the increase in scores on pretest-posttest which are grouped into 4 levels. There are differences in the characteristics of low-grade teachers and high-grade teachers during the training activities. Based on the results of the pretest and posttest, it is known that there are 24 out of 31 participants who experienced an increase in level. Workshop activities can be considered quite successful with the percentage of success of training activities in general is 77.41%.*

### Abstrak

*Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak-anak tingkat Sekolah Dasar (SD) di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah melalui Program “Semua Anak Cerdas” yang melatih guru-guru terkait urgensi pembelajaran literasi dan numerasi dasar bagi anak, dan bagaimana membelajarkan literasi dan numerasi dasar menggunakan metode TaRL (Teaching at the Right Level). Kegiatan dilaksanakan dengan tahapan yaitu 1) Rapat koordinasi, 2) Simulasi pemaparan materi, 3) Penyiapan logistik kegiatan, 4) Pelaksanaan kegiatan workshop yang terdiri dari 2 gelombang, dan 5) Evaluasi Indikator keberhasilan dilihat dari kenaikan skor pada pretest-posttest yang dikelompokkan menjadi 4 level. Terdapat perbedaan karakteristik guru kelas rendah dan guru kelas tinggi selama mengikuti kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil pretest dan posttest diketahui terdapat 24 dari 31 orang peserta yang mengalami kenaikan level. Kegiatan workshop dapat dianggap cukup berhasil dengan persentase keberhasilan kegiatan pelatihan secara umum adalah 77,41%.*

## **PENDAHULUAN**

Buta aksara berdasarkan definisi sederhana adalah kesulitan dalam proses membaca dan menulis (Al-Barhamtoshy et al., 2014). Lebih dalam menurut Sumardi (2012) memaparkan bahwa buta aksara juga dapat dimaknai sebagai hambatan yang dialami oleh seseorang karena tidak bisa membaca dan menulis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah individu di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang masih buta aksara cukup tinggi yakni sebesar 33% dari keseluruhan jumlah penduduk usia wajib sekolah (6-19 tahun). Data ini kemudian di perkuat dengan peringkat kemampuan literasi yang dikeluarkan AKSI (Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia, yang menunjukkan bahwa Provinsi NTB berada pada peringkat 33 dari 34 Provinsi. Sesuai dengan hal tersebut, hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara konsep buta aksara dan literasi seseorang (Woodcock, 2011).

Kemampuan literasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang sangat dibutuhkan oleh seseorang untuk menjalani hidupnya. Selain kemampuan literasi, kemampuan numerasi juga merupakan salah satu kemampuan dasar yang wajib dimiliki seseorang (Tariq, 2014). Kemampuan literasi dan numerasi dasar merupakan pintu awal untuk seseorang dalam mempelajari hal-hal lain kedepannya (Luke et al., 2014). Secara umum, kemampuan literasi dan numerasi dikenal sebagai kemampuan Baca, Tulis, dan Berhitung (CaLisTung). Kemampuan literasi dan numerasi ini seharusnya wajib dimiliki anak-anak mulai dari jenjang pendidikan dasar (Meeks et al., 2014). Karena pada jenjang pendidikan ini, anak akan lebih mudah untuk dikembangkan kemampuan kognitifnya (Wyatt-Smith et al., 2011; Ali, 2014; Sidiq et al., 2020).

Dalam pembelajaran literasi dan numerasi, salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah pendekatan “Semua Anak CERDAS (Cakap Literasi dan Numerasi Dasar)”. Pendekatan ini diadopsi dan dikembangkan dari model pembelajaran TaRL atau *Teaching at the Right Level*. Model pembelajaran TaRL sendiri berasal dari India dan pertama kali dicetuskan oleh *Pratham Foundation* (Chakrabarti et al., 2018). Pada dasarnya, paradigma pembelajaran berbasis “Semua Anak CERDAS” sangat berbeda dengan paradigma pembelajaran yang diterapkan di Indonesia. Pendekatan “Semua Anak CERDAS” dilakukan berdasarkan level kemampuan anak, bukan usia yang biasa dilakukan di Indonesia (Banerji & Chavan, 2016; Hwa et al., 2020). Dalam riset yang dilakukan Duflo & Kiessel (2014) pembelajaran TaRL akan mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan anak. Selama ini, salah satu kesulitan yang di alami guru adalah melaksanakan pembelajaran kepada anak yang kemampuannya bervariasi. Namun, kesulitan ini dapat teratasi dengan model TaRL ini (Slater et al., 2012). Pengelompokan berdasarkan kemampuan anak yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dapat mempermudah guru dalam melayani kebutuhan anak (Kim et al., 2017; Sutisna et al., 2020). Selain itu, menurut Lakhman (2019) model TaRL juga dinilai dapat membuat guru lebih adil dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada seluruh anak, termasuk anak-anak yang mungkin berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hal tersebut, FKIP Universitas Mataram (Unram) dan INOVASI telah berkomitmen untuk bekerjasama dalam bidang peningkatan kemampuan literasi dan numerasi anak-anak NTB lewat Program “Semua Anak Cerdas”. INOVASI sendiri, merupakan sebuah Lembaga Pemerintahan yang dibentuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Sekolah sasaran yang diincar adalah Sekolah Dasar (SD) yang berada di Lombok Tengah, salah satunya di wilayah Utara Lombok Tengah yakni di Desa Karang Sidemen. Tim pelaksana FKIP Unram akan melaksanakan workshop pengenalan konsep literasi dan numerasi dasar yang inklusi kepada guru-guru di Desa Karang Sidemen. Sekolah-sekolah yang akan mengikuti kegiatan workshop ini adalah SDN Karang Sidemen, SDN Persil, SDN Rangkep, SDN Senurus, SDN Repok Sintung Barat, dan MI Nurul Hidayah (6 Sekolah). Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan wawasan baru kepada guru-guru terkait urgensi pembelajaran literasi dan numerasi dasar bagi anak, dan bagaimana membelajarkan literasi dan numerasi dasar menggunakan metode TaRL (*Teaching at the Right Level*).

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Community Development*. Dimana salah satu kegiatan yang dipilih adalah melaksanakan kegiatan workshop. Dalam melaksanakan kegiatan workshop, tim FKIP Unram memerlukan beberapa tahapan kegiatan. Adapun tahapan kegiatan workshop adalah sebagai berikut:

### **1. Rapat Koordinasi**

Kegiatan koordinasi dilaksanakan sebanyak 2 kali. Koordinasi pertama dilaksanakan secara internal pada tim pelaksana kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan di Kampus II Prodi PGSD, FKIP, Unram. Hasil dari kegiatan koordinasi ini adalah penentuan skema pelaksanaan workshop. Kegiatan workshop akan dilaksanakan dalam 2 gelombang. Hal ini dilakukan agar kegiatan tetap menjaga protokol kesehatan yang berlaku selama Pandemi Covid-19. Mengingat keinginan dari pihak mitra untuk melaksanakan kegiatan secara tatap muka (Luring). Maka tim pelaksana memutuskan untuk membagi jumlah peserta dalam 2 gelombang. Gelombang pertama akan diikuti oleh guru-guru kelas rendah (Kelas I, II, dan III). Sedangkan gelombang kedua akan diikuti oleh guru-guru kelas tinggi (Kelas IV dan V). Guru kelas VI tidak diwajibkan mengikuti kegiatan karena akan fokus pada rangkaian Ujian untuk kelulusan siswa kelas VI. Sehingga jumlah total peserta adalah 30 peserta yang dibagi menjadi 18 guru di gelombang pertama (3 guru dari 6 sekolah) dan 12 guru di gelombang kedua (2 guru dari 6 sekolah).



**Gambar 1.** Rapat koordinasi kedua

Rapat koordinasi selanjutnya dilaksanakan bersama dengan pimpinan FKIP Unram. Koordinasi ini juga di ikuti oleh ketua gugus penjamin mutu tingkat Fakultas untuk menjaga agar kegiatan terlaksana dengan baik dan tetap sasaran. Hasil kegiatan ini adalah pengesahan tim pelaksana dan persetujuan dari pihak FKIP Unram untuk melaksanakan kegiatan workshop di Desa Karang Sidemen.

## **2. Simulasi Pemaparan Materi**

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan simulasi kegiatan workshop. Kegiatan simulasi ini dilaksanakan untuk melihat kesiapan pemateri dan sekaligus mereview materi TaRL yang akan diberikan kepada guru. Kegiatan simulasi ini dilaksanakan di Kampus II Prodi PGSD FKIP Unram. Berikut dokumentasi kegiatan simulasi:



**Gambar 2.** Simulasi kegiatan workshop

Kegiatan simulasi ini dilaksanakan oleh 6 orang pemateri yang sudah ditentukan oleh tim INOVASI lewat seleksi. Pemateri berasal dari 4 dosen Prodi PGSD FKIP Unram, 1 dosen Universitas Mandalika Mataram, dan 1 orang Kepala Sekolah di SDN 3 Praya. Berdasarkan hasil simulasi, beberapa materi yang dibuat sebelumnya perlu direvisi. Salah satu revisi yang dilakukan adalah perbaikan pada alur pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan literasi dan numerasi dasar.

### 3. Penyiapan Logistik Kegiatan

Sehari setelah kegiatan simulasi, tahap selanjutnya adalah menyiapkan logistik kegiatan workshop. Dalam pelaksanaannya, kegiatan juga dibantu oleh mahasiswa yang nantinya juga akan berperan sebagai observer dalam kegiatan workshop. Berikut dokumentasi kegiatan penyiapan logistik kegiatan:



Gambar 3. Penyiapan logistik kegiatan workshop

Kegiatan ini juga dilaksanakan di Kampus II Prodi PGSD FKIP Unram. Seluruh biaya penyiapan logistik, ditanggung oleh dana kegiatan yang disediakan INOVASI.

### 4. Pelaksanaan Kegiatan Workshop

Sesuai rencana, kegiatan dilaksanakan selama 2 gelombang. Gelombang pertama dilaksanakan pada tanggal 29 – 30 Maret 2021 (hari Senin dan Selasa). Kegiatan ini dilaksanakan di SDN Karang Sidemen, yang beralamat di Karang Sidemen, Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan ini dibuka oleh Kepala Desa Karang Sidemen, Kepala Dinas Pendidikan Lombok Tengah, dan perwakilan ketua tim pelaksana program “Semua Anak CERDAS”. Berikut dokumentasi kegiatan workshop pada gelombang 1:



Gambar 4. Pelaksanaan workshop gelombang 1

Kegiatan ini diikuti oleh guru-guru kelas rendah (guru kelas I, II, dan III) yang berasal dari 6 sekolah sasaran. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 08.00– 16.00 WITA. Kegiatan diawali dengan pemberian materi Urgensi Pembelajaran Dasar dan Materi *Growt Mindsite* (Pola Berpikir Berkembang). Materi ini diberikan sebagai pijakan untuk guru-guru sebelum diberikan materi Pengenalan Pendekatan “Semua Anak CERDAS”, pengelompokan literasi dan numerasi, serta pembelajarannya.



Gambar 5. Pelaksanaan workshop gelombang 2

Pada gelombang kedua, seluruh tahapan kegiatan yang dilaksanakan sama seperti kegiatan pada gelombang pertama. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 31 Maret – 1 April 2021 (Hari Rabu dan Kamis). Namun pesertanya adalah guru kelas tinggi (guru kelas IV dan V). Jumlah total peserta yang diundang adalah 30 peserta yang berasal dari, 18 guru kelas rendah (guru kelas I, II, dan III dari 6 sekolah) dan 12 guru kelas tinggi (guru IV dan V dari 6 sekolah sasaran).

## 5. Evaluasi Kegiatan

Untuk mengevaluasi kegiatan workshop yang dilakukan, tim menggunakan 2 instrumen utama. Instrumen pertama adalah lembar observasi peserta untuk melihat aktivitas pelaksanaan kegiatan workshop. Instrumen kedua adalah soal *pretest* dan *posttest* yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan. Soal *pretest* dilaksanakan pada hari pertama, sedangkan soal *posttest* dilaksanakan pada hari kedua. Untuk mengukur keberhasilan, tim akan melihat berapa guru yang nilainya mengalami kenaikan level. Adapun rentang skor level yang digunakan adalah sebagai berikut:

Table 1. Rentang Skor Level *Pretest* dan *Posttest*

Rentang Skor	Level
1-25	Level 1
26-50	Level 2
51-75	Level 3
76-100	Level 4

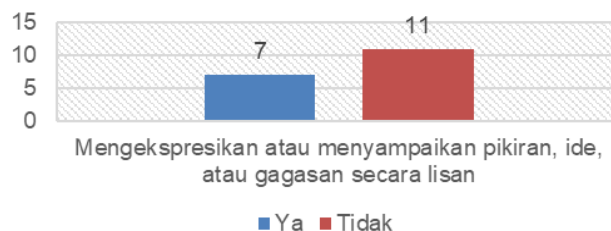
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembar observasi ini akan sedikit banyak memberikan gambaran terkait proses pelatihan guru di sekolah uji coba pada hari Senin, 29 Maret 2021 dan Selasa, 30 Maret 2021. Kegiatan ini diikuti oleh 18 peserta, dimana peserta-peserta ini berasal dari 6 sekolah uji coba (guru kelas I, II, dan III). Jumlah observer yang terlibat adalah 6 orang, sehingga setiap observer akan mengobservasi 3 guru sebagai peserta pelatihan.



Gambar 6. Keaktifan peserta selama kegiatan

Berdasarkan hasil observasi, 72,7% peserta pelatihan tidak memberikan pertanyaan yang relevan. Lebih tepatnya, berdasarkan catatan observer, sebanyak 10 peserta tidak pernah memberikan pertanyaan sama sekali dari pemberian materi Unit 1 sampai Unit 3. Sedangkan 2 peserta sempat memberikan pertanyaan hanya pada Unit 1 tentang Pola Pikir Berkembang (*Growt Mindset*). Untuk peserta yang aktif bertanya pada masing-masing unit adalah sebanyak 5 peserta. Hal ini menunjukkan bahwa sangat kecil jumlah peserta yang mengajukan pertanyaan. Lebih lanjut, untuk peserta yang memberikan saran/pendapat/gagasan secara lisan, jumlah peserta yang aktif juga tidak terlalu banyak. Berikut grafik jumlah peserta yang aktif dalam memberikan saran/pendapat/gagasan secara lisan.

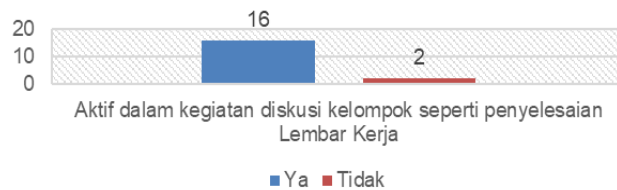


Gambar 7. Keaktifan peserta selama kegiatan

Pada aspek ini, persentase jumlah peserta yang tidak memberikan pendapat adalah 64,3% (11 peserta). Sedangkan persentase jumlah peserta yang memberikan pendapat adalah 35,7% (7 orang). Berdasarkan catatan observasi, kebanyakan peserta tidak memberikan pendapat atau ide secara lisan, namun wujud penyampaian ide peserta adalah dengan mengisi media *sticky note* yang berisi pendapat pribadi untuk kemudian di tempel pada poster. Berbeda dengan jumlah pertanyaan yang diberikan peserta, dimana peserta

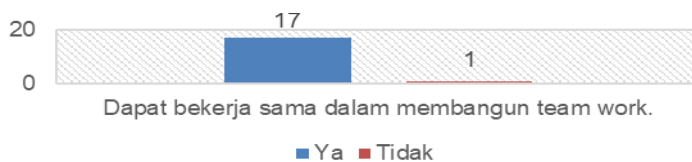
kebanyakan memberikan pertanyaan pada Unit 1. Pola Pikir Berkembang. Kebanyakan peserta memberikan pendapat atau ide setelah menonton Video Komponen Semua Anak CERDAS.

Selain momen-momen ketika bertanya dan berpendapat, observer juga merekam aktivitas peserta ketika sesi diskusi kelompok. Pada saat berkelompok, terlihat bahwa peserta lebih aktif dalam berpendapat dan mencurahkan gagasannya. Berdasarkan catatan, terdapat 16 peserta yang aktif dalam diskusi kelompok. Namun ada 2 peserta yang dianggap tidak aktif, peserta pertama hanya aktif pada awal penyelesaian Lembar Kerja sedangkan peserta kedua terlihat duduk menyendiri dan terpisah dari kelompoknya.



Gambar 8. Aktifitas peserta saat diskusi kelompok

Hasil ini cukup bertentangan dengan apa yang terekam pada saat peserta bekerja secara individu, saat berdiskusi 88,9% peserta aktif. Hasil catatan ini sejalan dengan data sedikitnya jumlah peserta yang berkenan membagikan pendapat atau idenya secara lisan. Peserta lebih senang memberikan idenya secara tertulis. Hal ini juga didukung dengan hasil catatan observasi berikut:

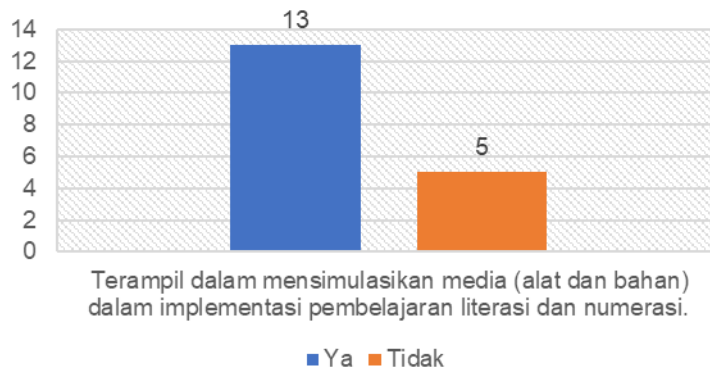


Gambar 9. Aktifitas peserta saat diskusi kelompok

Bila merujuk pada catatan observasi, persentase jumlah peserta yang dapat bekerja dalam *teamwork* sangat tinggi yakni 94,4% (17 peserta). Beberapa indikasi bahwa peserta dapat bekerja dalam *teamwork* adalah; (a) Menjalin komunikasi dengan anggota kelompok yang lain; (b) Mengajak peserta lain untuk memberikan pendapat atau ide; dan (c) Aktif memberikan pendapat yang berkaitan dengan penyelesaian Lembar Kerja.

Selama pelatihan, Fasilitator (Fasda) telah memberikan beberapa media pembelajaran literasi dan numerasi yang dapat digunakan peserta ketika nantinya mengajar di kelas. Tentu tidak semua peserta dapat menggunakan media pembelajaran yang diberikan. Berikut hasil pengamatan yang dilakukan observer terkait dengan keterampilan peserta menggunakan media pembelajaran:

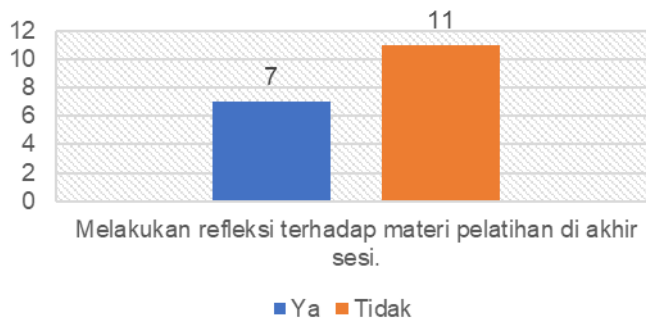




Gambar 10. Penggunaan media pembelajaran oleh peserta

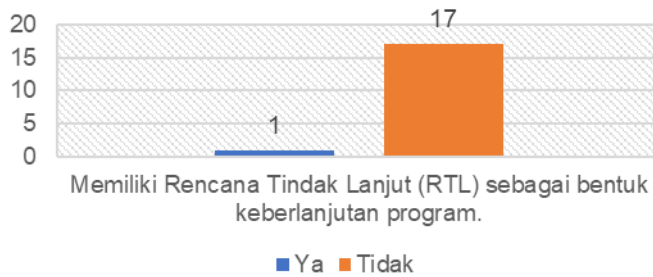
Dalam menggunakan media, 72,2% peserta atau 13 peserta dinilai terampil dalam menggunakan media yang diberikan. Sedangkan 4 peserta dinilai kurang terampil karena terlihat menitipkan lembar *stick note* kepada peserta lainya. Selain itu juga terlihat ada 1 peserta yang sama sekali tidak mensimulasikan media yang diberikan.

Sesi akhir pelatihan diisi dengan sesi refleksi dan rencana tindak lanjut (RTL). Ketika proses refleksi kegiatan pelatihan dilakukan, aktifitas peserta kembali menurun. Hal ini terlihat dari sedikitnya jumlah peserta yang memberikan pendapat ketika sesi refleksi dilakukan. Berikut hasil pengamatan observer terkait dengan sesi refleksi kegiatan pelatihan:



Gambar 11. Aktivitas sesi refleksi dan rencana tindak lanjut (RTL)

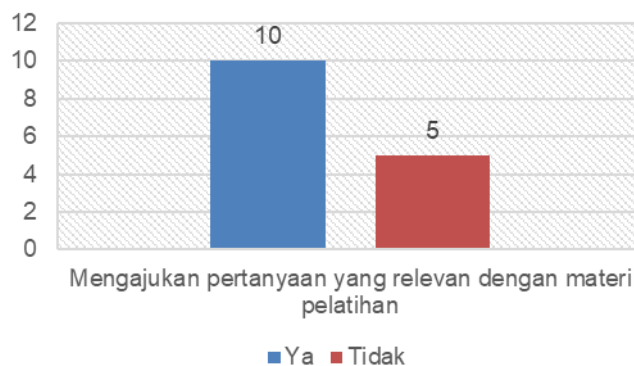
Saat kegiatan refleksi, persentase jumlah peserta yang memberikan pendapatnya adalah 35,3% (7 peserta). Sedangkan 64,3 (11 peserta) lainnya tidak memberikan pendapat. Hal ini menunjukkan adanya penurunan aktifitas peserta setelah di sesi diskusi kelompok tadi peserta cukup aktif. Hal ini juga terlihat ketika sesi penyampaian rencana tindak lanjut (RTL) sebagai berikut:



Gambar 12. Aktivitas sesi refleksi dan rencana tindak lanjut (RTL)

Jumlah peserta yang menyampaikan rencana tindak lanjut hanya 1 peserta saja, sedangkan 17 lainnya tidak memberikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa peserta masih belum memiliki gambaran yang jelas terkait apa yang akan dilakukan di kelas nantinya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari Fasda kedepannya.

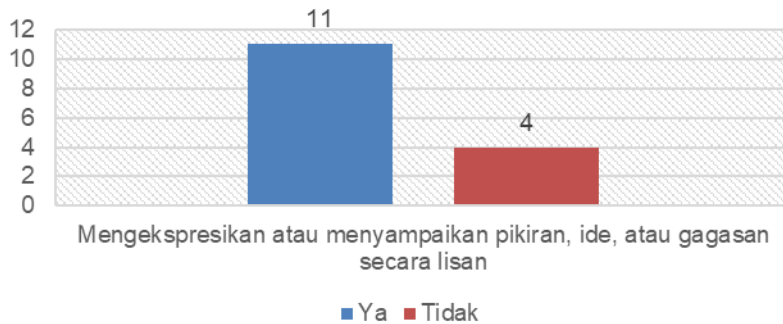
Sedangkan pada kegiatan gelombang ke 2, lembar observasi akan sedikit banyak memberikan gambaran terkait proses pelatihan guru di sekolah uji coba pada hari Rabu, 31 Maret 2021 dan Kamis, 1 April 2021. Kegiatan ini diikuti oleh 15 peserta, dimana peserta-peserta ini berasal dari 6 sekolah uji coba (guru kelas IV, V, dan VI). Jumlah observer yang terlibat adalah 3 orang, sehingga setiap observer akan mengobservasi 5 guru sebagai peserta pelatihan. Meskipun kegiatan ini hanya diwajibkan pada guru kelas IV dan V, namun ada beberapa guru kelas VI yang mengikuti kegiatan ini.



Gambar 13. Keaktifan peserta pelatihan

Berdasarkan hasil observasi, 31,3% peserta pelatihan tidak memberikan pertanyaan yang relevan. Lebih tepatnya, berdasarkan catatan observer, sebanyak 5 peserta tidak pernah memberikan pertanyaan sama sekali dari pemberian materi pada saat materi umum. Sedangkan 1 peserta sempat memberikan pertanyaan hanya pada materi Pola Pikir Berkembang (*Growth Mindset*). Untuk peserta yang aktif bertanya pada masing-masing unit adalah sebanyak 9 peserta. Hal ini menunjukkan bahwa sangat kecil jumlah peserta yang mengajukan pertanyaan pada materi umum, hal ini dikarenakan

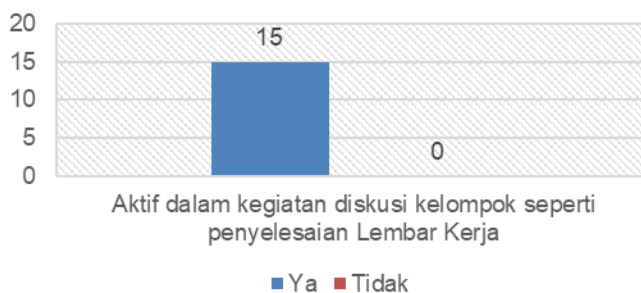
materi *Growt Mindset* ini masih sangat baru bagi peserta. Sehingga sangat sedikit peserta yang mengajukan pertanyaan. Hal. Lebih lanjut, untuk peserta yang memberikan saran/pendapat/gagasan secara lisan, jumlah peserta yang aktif juga tidak terlalu banyak. Berikut grafik jumlah peserta yang aktif dalam memberikan saran/pendapat/gagasan secara lisan:



Gambar 14. Keaktifan peserta kegiatan

Pada aspek ini, persentase jumlah peserta yang memberikan pendapat adalah 75% (11 peserta). Sedangkan persentase jumlah peserta yang tidak memberikan pendapat adalah 25% (4 orang). Berdasarkan catatan observasi, peserta sangat aktif mengajukan pendapatnya. Terutama pada hari kedua, peserta sangat sering memberikan pendapat terutama masalah penentuan kelompok sesuai level pada pembelajaran numerasi.

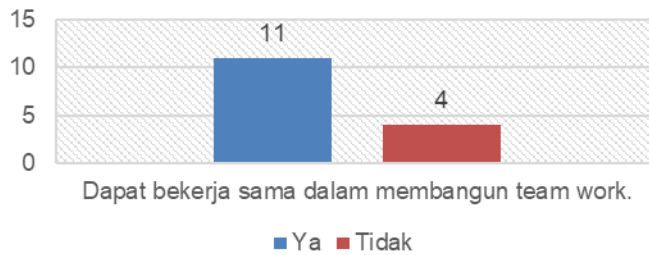
Selain momen-momen ketika bertanya dan berpendapat, observer juga merekam aktivitas peserta ketika sesi diskusi kelompok. Pada saat berkelompok, terlihat bahwa peserta lebih aktif dalam berpendapat dan mencurahkan gagasannya. Berdasarkan catatan, terdapat 15 peserta yang aktif dalam diskusi kelompok.



Gambar 15. Aktivitas peserta saat diskusi kelompok

Hasil ini cukup bertentangan dengan apa yang terekam pada saat peserta bekerja secara individu, saat berdiskusi 100% peserta aktif. Hasil catatan ini sejalan dengan data sedikitnya jumlah peserta yang berkenan membagikan pendapat atau idenya secara lisan. Peserta lebih senang

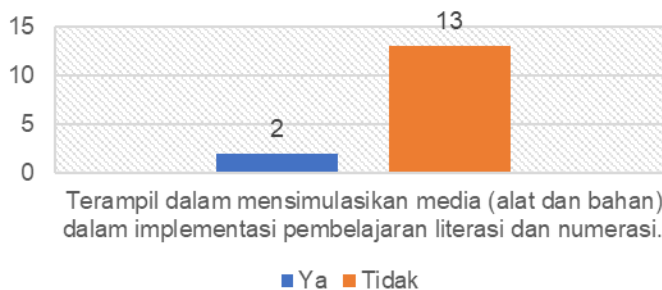
memberikan idenya secara tertulis. Hal ini juga didukung dengan hasil catatan observasi berikut:



**Gambar 16.** Aktivitas peserta saat diskusi kelompok

Bila merujuk pada catatan observasi, persentase jumlah peserta yang dapat bekerja dalam *teamwork* sangat tinggi yakni 74% (11 peserta). Beberapa indikasi bahwa peserta dapat bekerja dalam *teamwork* adalah; (a) Menjalinkan komunikasi dengan anggota kelompok yang lain; (b) Mengajak peserta lain untuk memberikan pendapat atau ide; dan (c) Aktif memberikan pendapat yang berkaitan dengan penyelesaian Lembar Kerja.

Selama pelatihan, Fasda telah memberikan beberapa media pembelajaran yang dapat digunakan peserta ketika nantinya mengajar di kelas. Tentu tidak semua peserta dapat menggunakan media pembelajaran yang diberikan. Berikut hasil pengamatan yang dilakukan observer terkait dengan keterampilan peserta menggunakan media pembelajaran:



**Gambar 17.** Penggunaan media pembelajaran oleh peserta

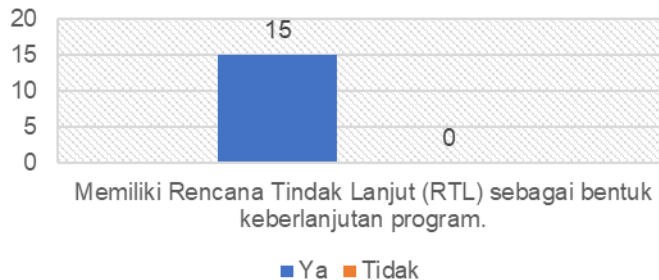
Dalam menggunakan media, 87,5% peserta atau 13 peserta dinilai kurang terampil dalam menggunakan media yang diberikan. Sedangkan 2 peserta dinilai cukup terampil karena terlihat mampu menggunakan media dengan baik ketika berdiskusi kelompok.

Sesi akhir pelatihan diisi dengan sesi refleksi dan rencana tindak lanjut (RTL). Ketika proses refleksi kegiatan pelatihan dilakukan, aktifitas peserta kembali menurun. Hal ini terlihat dari sedikitnya jumlah peserta yang memberikan pendapat ketika sesi refleksi dilakukan. Berikut hasil pengamatan observer terkait dengan sesi refleksi kegiatan pelatihan:



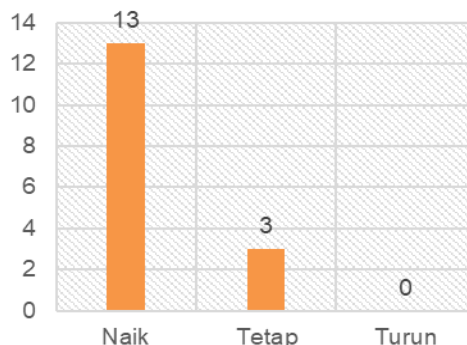
**Gambar 18.** Aktivitas sesi refleksi dan rencana tindak lanjut (RTL)

Saat kegiatan refleksi, persentase jumlah peserta yang memberikan pendapatnya adalah 75% (11 peserta). Sedangkan 25% (4 peserta) lainnya tidak memberikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan refleksi dapat yang dilaksanakan cukup aktif. Banyak peserta-peserta yang memberikan gagasan dan hasil refleksinya. Hal ini juga terlihat ketika sesi penyampaian rencana tindak lanjut (RTL) sebagai berikut:

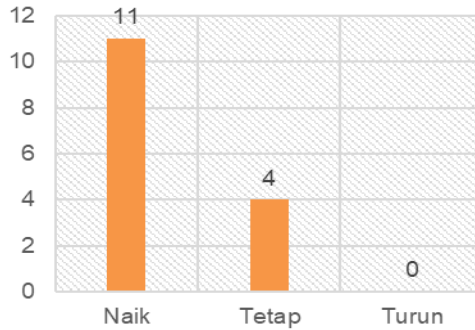


**Gambar 19.** Aktivitas sesi refleksi dan rencana tindak lanjut (RTL)

Semua peserta terlibat dalam merumuskan Rencana Tindak Lanjut. Hal ini terlihat dari dibuatnya jadwal, item-item kegiatan, dan penyesuaian jadwal kegiatan dengan sekolah-sekolah lain. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan RTL berjalan dengan maksimal. Adapun hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* adalah sebagai berikut:



**Gambar 20.** Jumlah peserta yang naik level pada kegiatan workshop gelombang 1



Gambar 21. Jumlah peserta yang naik level pada kegiatan workshop gelombang 2

Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai *pretest* dan *posttest*, dapat dilihat bahwa tidak semua peserta mengerjakan soal *pretest* dan *posttest*. Pada gelombang 1 terdapat 2 peserta yang tidak mengerjakan soal *pretest* dan *posttest*. Hal ini dikarenakan 2 peserta tersebut tidak hadir pada hari kedua untuk mengerjakan soal *posttest*. Dengan demikian jumlah peserta yang naik level adalah 24 peserta dari 31 orang peserta yang mengerjakan soal *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian persentase keberhasilan kegiatan workshop adalah:

$$\frac{24}{31} \times 100 = 77,41\%$$

Persentase keberhasilan kegiatan adalah **77,41%**.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan workshop yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan dapat dikatakan berhasil dan mencapai tujuan kegiatan. Berdasarkan hasil lembar observasi, keaktifan peserta cukup tinggi, terlihat dari seringnya peserta memberikan pertanyaan dan pendapat. Meskipun demikian, adanya perbedaan karakteristik antara guru kelas rendah dan guru kelas tinggi. Guru kelas rendah lebih aktif dalam proses diskusi kelompok, sedangkan guru kelas tinggi lebih aktif secara individu. Hasil observasi juga menunjukkan adanya rencana tindak lanjut yang akan dilaksanakan oleh peserta (guru) ketika nanti akan mengajar di sekolah masing-masing. Adanya perencanaan tindak lanjut ini merupakan indikasi bahwa guru-guru sudah memiliki pemahaman dan siap dalam menerapkan pendekatan “Semua Anak CERDAS” di sekolah masing-masing. Hasil *pretest* dan *posttest* juga sejalan dengan aktivitas peserta selama kegiatan workshop yang terekam dalam lembar observasi. Jumlah peserta yang mengalami kenaikan level adalah 24 peserta dari 31 peserta. Artinya keberhasilan kegiatan adalah 77,41%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan workshop ini. Tim pelaksana kegiatan juga mengucapkan terimakasih kepada pihak FKIP

Unram dan INOVASI yang telah mendukung penuh kegiatan baik secara moril dan materil. Seluruh pendanaan yang digunakan dalam kegiatan ini berasal dari dana program “Semua Anak CERDAS” kerjasama antara FKIP Unram dan INOVASI.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Barhamtoshy, H., Abdou, S., & Rashwan, M. (2014). Mobile technology for illiterate education. *Life Science Journal*, 11(9), 242–248.
- Ali, S. M. (2014). Council for Innovative Research. *Journal of Advances in Chemistry*, 10(1), 2146–2161.
- Banerji, R., & Chavan, M. (2016). Improving literacy and math instruction at scale in India’s primary schools: The case of Pratham’s Read India program. *Journal of Educational Change*, 17(4), 453–475. <https://doi.org/10.1007/s10833-016-9285-5>
- Chakrabarti, R., Prakash, K. S., & Arora, M. (2018). Analysis of education interventions in Andhra Pradesh. In *India Consensus* (1st ed.). Andhra Pradesh Priorities, Copenhagen Consensus Center.
- Duflo, A., & Kiessel, J. (2014). Every Child Can, Every Child Counts: An evaluation of the Teacher Community Assistant Initiative (TCAI) Pilot Programme in Ghana. *Innovations for Poverty Action (IPA)*, 1(March), 1–27.
- Hwa, Y., Kaffenberger, M., & Silberstein, J. (2020). Aligning Levels of Instruction with Goals and the Needs of Students (ALIGNS): Varied Approaches, Common Principles. *RISE: Research on Improving Systems of Education*, 2020(22), 1–25.
- Kim, M. K., McKenna, J. W., & Park, Y. (2017). The Use of Computer-Assisted Instruction to Improve the Reading Comprehension of Students With Learning Disabilities: An Evaluation of the Evidence Base According to the What Works Clearinghouse Standards. *Remedial and Special Education*, 38(4), 233–245. <https://doi.org/10.1177/0741932517693396>
- Lakhsman, S. (2019). Improving reading and arithmetic outcomes at Pratham’s approach to teaching and learning Improving reading and arithmetic outcomes at scale: Teaching at the Right Level (TaRL), Pratham’s approach to teaching and learning. *Revue Internationale d’éducation de Sèvres*, 1(June), 1–6.
- Luke, A., Elkins, J., Weir, K., Land, R., Carrington, V., Dole, S., Pendergast, D., Kapitzke, C., Kraayenoord, C. Van, Moni, K., Mcintosh, A., Mayer, D., Bahr, M., Hunter, L., Chadbourne, R., Bean, T., Alverman, D., & Stevens, L. (2014). A Report about Literacy and Numeracy. In *Commonwealth Department of Education Science & Training* (Vol. 1, Issue August). The University of Queensland.
- Meeks, L., Kemp, C., & Stephenson, J. (2014). Standards in literacy and numeracy: Contributing factors. *Australian Journal of Teacher Education*, 39(7), 106–139. <https://doi.org/10.14221/ajte.2014v39n7.3>
- Sidiq, D. A. N., Fakhriyah, F., & Masfuah, S. (2020). Partisipasi Guru Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SD Kota Mataram NTB.

*Progres Pendidikan*, 1(2), 99–105.

- Slater, H., Davies, N. M., & Burgess, S. (2012). Do teachers matter? measuring the variation in teacher effectiveness in england. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 74(5), 629–645. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0084.2011.00666.x>
- Sumardi, K. (2019). Adult Education through Multiple Method For Poor Rural Illiterate Women in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 6(4), 243. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i4.169>
- Sutisna, D., Indraswati, D., Nursaptini, Novitasari, S., & Sobri, M. (2020). Penerapan Program Pendidikan Inklusi di SDN 1 Sangkawana Lombok Tengah. *Progres Pendidikan*, 1(2), 115–128. <http://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/15>
- Tariq, V. (2014). Numeracy, Mathematical Literacy and the Life Sciences. *MSOR Connections*, 4(2), 25–29. <https://doi.org/10.11120/msor.2004.04020025>
- Woodcock, S. (2011). A Cross Sectional Study of Pre-service Teacher Efficacy Throughout the Training Years. *Australian Journal of Teacher Education*, 36(10), 23–34.
- Wyatt-Smith, C., Gunn, S., & Elkins, J. (2011). Multiple perspectives on difficulties in learning literacy and numeracy. In *Multiple Perspectives on Difficulties in Learning Literacy and Numeracy* (Issue December). <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8864-3>